

## IMPLEMENTASI E-KINERJA UNTUK PENINGKATAN KINERJA GURU DI SMK NEGERI KOLAKA UTARA

Fitriani Fitriani<sup>1\*</sup>, Lilanti Lilanti<sup>2</sup>, Adam Adam<sup>3</sup> Rahmawati M<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,  
[fitriani56@smk.belajar.id](mailto:fitriani56@smk.belajar.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,  
[lilanti@umkendari.ac.id](mailto:lilanti@umkendari.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,  
[adam@umkendari.ac.id](mailto:adam@umkendari.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,  
[Rahmawati.m@umkendari.ac.id](mailto:Rahmawati.m@umkendari.ac.id)

**Citation** : Fitriani, F, Lilanti, L, Adam, A, & Rahmawati, M (2025). Implementasi E-Kinerja untuk Peningkatan Kinerja Guru di SMK Negeri Kolaka Utara, *Edum Journal*, 8 (2), 74 – 89

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i2.311>

### Abstrak

Era digitalisasi telah mendorong transformasi pendidikan, termasuk dalam evaluasi kinerja guru. Sistem E-Kinerja diterapkan untuk meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi penilaian, dan profesionalisme guru di SMK Negeri Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem ini dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SMK Negeri 3 dan SMK Negeri 4 Kolaka Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Kinerja mempercepat evaluasi kinerja guru, meningkatkan efisiensi pelaporan, serta meningkatkan akuntabilitas tenaga pendidik. Namun, implementasi sistem ini menghadapi tantangan dalam hal kesiapan infrastruktur, keterampilan digital guru, serta resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Studi ini berkontribusi dalam pengembangan model evaluasi berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan tenaga pendidik, terutama di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** E-Kinerja, Evaluasi Kinerja, Transparansi, Transformasi Digital, Pendidikan

### ABSTRACT

The digital era has driven the transformation of education, including the evaluation of teacher performance. The E-Kinerja system is implemented to enhance administrative efficiency, assessment transparency, and teacher professionalism at SMK Negeri Kolaka Utara. This study aims to analyze the implementation of this system in the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning through a qualitative-descriptive approach using observations, interviews, and document analysis at SMK Negeri 3 and SMK Negeri 4 Kolaka Utara. The results indicate that E-Kinerja accelerates teacher performance evaluation, improves reporting efficiency, and enhances educator accountability. However, the implementation of this system faces challenges in terms of infrastructure readiness, teachers' digital skills, and resistance to change. To overcome these barriers, policy support, continuous training, and adequate infrastructure provision are required. This study contributes to the development of a digital-based evaluation model to improve the effectiveness of educator management, particularly in remote areas.

**Keyword(s):** Ekinerja, Performance Evaluation, Transparency, Digital Transformation, Education

## PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong penerapan sistem berbasis digital dalam manajemen pendidikan, salah satunya adalah E-Kinerja. E-Kinerja merupakan sistem yang dirancang untuk membantu dalam pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi kinerja tenaga pendidik secara sistematis dan terstruktur (Dewi et al., 2023). Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi penilaian, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam konteks pendidikan di Kolaka Utara, implementasi E-Kinerja menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki peran strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, data dari Dinas Pendidikan Kolaka Utara menunjukkan adanya kesenjangan kinerja guru di beberapa sekolah yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Evaluasi kinerja guru yang selama ini dilakukan secara manual sering kali mengalami berbagai kendala, seperti keterlambatan dalam pelaporan, kurangnya akurasi dalam penilaian, dan ketidaktransparan dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan sistem berbasis digital yang dapat mengoptimalkan proses ini secara lebih efektif.

Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa penerapan sistem digital dalam manajemen kinerja guru dapat meningkatkan efisiensi administrasi dan akuntabilitas dalam evaluasi kinerja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Masarroh & Anshori (2024) menemukan bahwa penerapan teknologi dalam sistem manajemen kinerja dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian kinerja tenaga pendidik. Hal ini diperkuat oleh studi Hasna (2023) yang menunjukkan bahwa sistem E-Kinerja mampu mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya membantu dalam evaluasi kinerja guru tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun, implementasi E-Kinerja di daerah seperti Kolaka Utara tidak terlepas dari berbagai tantangan. Infrastruktur teknologi yang belum merata, keterbatasan akses internet, serta keterampilan digital guru yang beragam menjadi hambatan utama dalam penerapan

sistem ini. Penelitian Malika et al., (2024) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi sistem manajemen berbasis teknologi di wilayah Indonesia Timur adalah kesenjangan infrastruktur digital dan resistensi pengguna terhadap perubahan teknologi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Hakim & Arief (2024) yang mengidentifikasi bahwa meskipun teknologi telah berhasil mengurangi beban administratif, kesenjangan digital masih menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi sistem E-Kinerja.

Dalam beberapa studi kasus, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, serta dukungan kebijakan yang memadai. Buhari (2023) dalam studinya di wilayah terpencil Indonesia menemukan bahwa sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi yang memadai lebih mudah dalam mengadopsi sistem E-Kinerja dibandingkan dengan sekolah yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Selain itu Asiah et al., (2021) mengungkapkan bahwa kesiapan sumber daya manusia, baik dari segi keterampilan teknologi maupun penerimaan terhadap sistem baru, berperan penting dalam efektivitas penerapan sistem manajemen berbasis teknologi.

Kondisi di SMK Negeri Kolaka Utara mencerminkan berbagai tantangan yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Beberapa sekolah telah mulai menerapkan sistem E-Kinerja dengan hasil yang bervariasi. Di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, misalnya, penerapan sistem ini telah menunjukkan hasil yang positif dengan peningkatan transparansi dalam evaluasi kinerja guru dan pengurangan beban administratif. Namun, di SMK Negeri 4 Kolaka Utara, implementasi sistem ini masih menghadapi kendala teknis, seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat teknologi yang memadai. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam efektivitas penerapan E-Kinerja di sekolah-sekolah di wilayah tersebut.

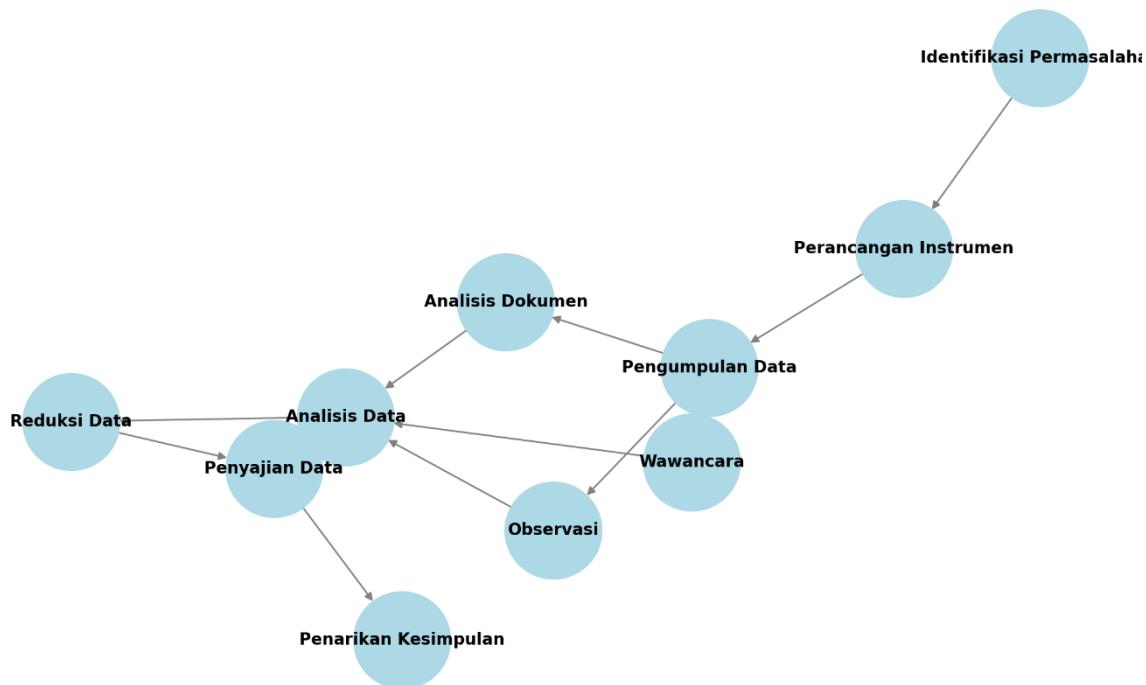
Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem ini, dampaknya terhadap kinerja guru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha merumuskan strategi adaptif yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan sistem ini di wilayah dengan karakteristik geografis dan demografis yang unik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model implementasi E-Kinerja yang dapat diterapkan di daerah dengan kondisi serupa. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam menyusun strategi optimalisasi sistem manajemen kinerja berbasis teknologi di sektor pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki implikasi akademik tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis dalam mendukung transformasi digital di dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kinerja guru di daerah terpencil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi sistem E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara. Berikut ini diagram mengenai langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini:



**Gambar 1: Diagram Pengumpulan Data Penelitian**

Berdasarkan Diagram pengumpulan data di atas, peneliti menggambarkan bagaimana proses pengumpulan data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang telah dirancang secara sistematis. Langkah pertama adalah Identifikasi Permasalahan, di mana peneliti memulai dengan mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara. Proses ini dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara eksploratif dengan kepala sekolah serta dinas pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah yang ada. Langkah kedua adalah Perancangan Instrumen Penelitian, di mana peneliti merancang instrumen

penelitian yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang dirancang meliputi pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta format analisis dokumen. Setelah itu, tahap Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain: a) Observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati bagaimana guru menggunakan E-Kinerja dalam kegiatan sehari-hari mereka di sekolah. Dalam proses ini, peneliti memilih sampel atau partisipan secara purposive, yaitu memilih guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan sistem E-Kinerja. Guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun di SMK Negeri Kolaka Utara dan terlibat langsung dalam penggunaan sistem E-Kinerja. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini ada 15 orang, yang dipilih untuk mewakili berbagai kondisi di lapangan. Kriteria guru yang dilibatkan mencakup mereka yang sudah berpengalaman menggunakan sistem E-Kinerja, memiliki pemahaman yang cukup mengenai implementasi sistem tersebut, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk visual seperti tabel dan diagram, serta penarikan kesimpulan yang dapat memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. b) Wawancara: peneliti mewawancarai guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai manfaat dan kendala yang mereka alami. c) Analisis Dokumen: peneliti meninjau laporan evaluasi kinerja, kebijakan sekolah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis dalam tiga tahap yaitu: a) reduksi data: menyaring informasi yang paling relevan. b) penyajian data: data disusun dalam bentuk visual seperti tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami. c) penarikan kesimpulan: hasil analisis peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya, dampaknya terhadap kinerja guru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, analisis dilakukan terhadap tiga permasalahan utama yang telah diidentifikasi di bagian latar belakang, yaitu: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi E-Kinerja, 2) Dampak sistem E-Kinerja terhadap kinerja guru, dan 3) Tantangan dalam implementasi sistem E-Kinerja di

daerah dengan kondisi geografis dan demografis yang unik. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan dari masing-masing permasalahan tersebut.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi E-Kinerja**

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru serta pihak sekolah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara. *Faktor pertama* yang dominan adalah kesiapan infrastruktur teknologi. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi yang lebih baik, seperti akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai, lebih mudah mengadopsi dan mengimplementasikan sistem E-Kinerja. Sekolah-sekolah yang memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi akan lebih mampu menjalankan sistem dengan lancar dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan infrastruktur adalah faktor kunci dalam suksesnya implementasi sistem manajemen berbasis teknologi di wilayah terpencil. Dalam hal ini Kolaka Utara, faktor geografis yang terletak di daerah terpencil semakin memperburuk ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai. Ketidakmerataan akses internet di beberapa daerah menjadi tantangan besar dalam penerapan sistem E-Kinerja secara optimal.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kesiapan infrastruktur saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan implementasi. Keberhasilan sistem E-Kinerja juga sangat bergantung pada kompetensi digital guru yang menjadi faktor kedua yang sangat penting (Andika & Desi Maulida, 2022). Di SMK Negeri Kolaka Utara, terdapat variasi dalam tingkat kompetensi digital para guru. Sebagian guru sudah memiliki keterampilan yang cukup dalam penggunaan teknologi, tetapi masih ada sebagian guru yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan sistem E-Kinerja. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem ini menawarkan kemudahan, jika tidak didukung dengan keterampilan yang memadai, penerapan teknologi akan menghadapi hambatan yang signifikan. Penelitian Asiah et al., (2021) mendukung temuan ini, yang menyebutkan bahwa keterampilan teknologi guru merupakan elemen penting dalam kesuksesan penerapan sistem manajemen berbasis teknologi. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pendidik menjadi hal yang sangat penting agar sistem ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara memanfaatkan sistem untuk menunjang peningkatan kualitas pengajaran mereka.

Di samping itu, faktor kebijakan pendukung juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi sistem E-Kinerja. Sebagian besar guru di SMK Negeri Kolaka Utara menyatakan bahwa dukungan dari pimpinan sekolah serta kebijakan yang jelas mengenai penggunaan sistem E-Kinerja sangat penting untuk kelancaran implementasi. Tanpa adanya kebijakan yang tegas dan dorongan dari pimpinan sekolah, sistem ini cenderung tidak akan dijalankan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Malika et al., (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan penerapannya. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, guru akan merasa lebih termotivasi untuk menggunakan sistem E-Kinerja karena merasa adanya legitimasi dan arahan yang jelas dari pimpinan sekolah. Dukungan ini juga mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan, baik itu perangkat keras maupun perangkat lunak, yang harus tersedia untuk memastikan bahwa sistem dapat berfungsi dengan baik. Kebijakan pendukung ini juga mencakup aspek evaluasi berkala untuk menilai efektivitas sistem dan memperbaiki kelemahan yang ada.

Selanjutnya, faktor *social influence* atau pengaruh sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi E-Kinerja. Teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* yang dikembangkan oleh Venkatesh et al., (2003) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap teknologi dipengaruhi oleh pengaruh sosial, yang dalam konteks ini adalah dorongan dari rekan sejawat dan pimpinan sekolah. Dalam penelitian ini, guru yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung adopsi teknologi lebih cenderung untuk menerima dan menggunakan sistem E-Kinerja. Oleh karena itu, pemimpin sekolah dan rekan sejawat yang berperan sebagai agen perubahan dapat memotivasi guru lainnya untuk lebih aktif dalam menggunakan sistem ini. Penerapan teknologi baru dalam pendidikan sering kali menghadapi resistensi, terutama jika teknologi tersebut tidak didukung secara sosial oleh lingkungan kerja. Sehingga, penting untuk menciptakan budaya organisasi yang terbuka terhadap teknologi baru dan menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk meyakinkan semua pihak mengenai manfaat penggunaan E-Kinerja.

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah *facilitating conditions* atau kondisi yang memfasilitasi penggunaan teknologi. Dalam UTAUT, faktor ini mencakup kondisi lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi, seperti keberadaan akses internet yang stabil, perangkat yang memadai, serta pelatihan yang berkelanjutan. Sistem E-Kinerja dapat diterima dengan baik apabila kondisi teknis yang memadai tersedia, dan apabila guru merasa bahwa sistem tersebut mudah digunakan serta memberikan manfaat nyata bagi pekerjaan

mereka. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Venkatesh et al., (2012) dalam UTAUT2 menambahkan bahwa motivasi hedonik, yang berkaitan dengan aspek kesenangan dalam menggunakan teknologi, juga menjadi faktor penting. Jika penggunaan E-Kinerja dianggap menyenangkan atau memberikan pengalaman yang memuaskan, guru akan lebih termotivasi untuk terus menggunakan sistem ini.

Namun, selain faktor-faktor tersebut, ada tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam konteks daerah terpencil seperti Kolaka Utara. Kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar dalam implementasi teknologi pendidikan. Di banyak daerah terpencil, keterbatasan infrastruktur dan akses internet yang lambat menjadi hambatan utama dalam menerapkan E-Kinerja secara efektif. Bahkan di sekolah-sekolah dengan sumber daya yang lebih baik, kesenjangan dalam kompetensi digital guru dapat memperlambat adopsi teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2023) menyatakan bahwa kesenjangan digital ini masih menjadi masalah serius di wilayah Indonesia Timur, termasuk Kolaka Utara. Oleh karena itu, selain meningkatkan infrastruktur, kebijakan yang memberikan pelatihan berkelanjutan dan memfasilitasi pengembangan kompetensi digital guru menjadi sangat penting dalam menjamin keberhasilan implementasi E-Kinerja.

Secara keseluruhan, implementasi E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dukungan kebijakan, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi penggunaan teknologi. Keberhasilan implementasi sistem ini bergantung pada keterpaduan antara faktor-faktor tersebut. Pihak sekolah perlu memastikan bahwa guru memiliki akses ke teknologi yang memadai, serta memperoleh pelatihan yang cukup untuk memanfaatkan sistem ini secara optimal. Di sisi lain, kebijakan yang mendukung dan budaya organisasi yang positif terhadap perubahan teknologi dapat mempercepat adopsi sistem ini dan meningkatkan kualitas pengelolaan kinerja guru.

### **Dampak Sistem E-Kinerja terhadap Kinerja Guru**

Dampak sistem E-Kinerja terhadap kinerja guru di SMK Negeri Kolaka Utara menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada sejauh mana sistem ini diimplementasikan dengan baik di masing-masing sekolah. Di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, penerapan sistem E-Kinerja telah memberikan dampak positif, terutama dalam hal transparansi penilaian dan pengurangan beban administratif bagi guru. Guru merasa bahwa evaluasi kinerja yang dilakukan melalui sistem ini lebih objektif, terstruktur, dan lebih mudah diakses, yang berujung pada peningkatan kinerja mereka. Evaluasi yang transparan

dan mudah diakses memungkinkan guru untuk lebih memahami dan memperbaiki kinerja mereka sesuai dengan penilaian yang diberikan. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian Hasna (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan E-Kinerja dapat mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Penurunan beban administratif ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dampak positif ini juga tercermin dalam pengelolaan data yang lebih efisien, sehingga meminimalisir kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan kinerja guru. Sistem E-Kinerja memungkinkan data kinerja guru dapat diperoleh secara real-time, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan kinerja guru. Sistem ini juga mempermudah pimpinan sekolah dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara lebih efektif. Proses ini mengarah pada peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen pendidikan, yang semakin memperkuat keberlanjutan perbaikan kinerja guru.

Namun, meskipun penerapan E-Kinerja di SMK Negeri 3 Kolaka Utara memberikan dampak yang positif, di SMK Negeri 4 Kolaka Utara, penerapan sistem ini masih menghadapi beberapa kendala teknis yang menghambat dampak positif yang diharapkan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet yang sering terjadi di wilayah ini. Akses internet yang tidak stabil atau lambat menghambat penggunaan sistem secara maksimal, menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengakses atau mengupdate data kinerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun E-Kinerja berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja guru, ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor penentu utama dalam memaksimalkan manfaat sistem ini. Tanpa adanya akses internet yang memadai, sistem ini menjadi tidak efektif dan sulit untuk diakses oleh semua guru.

Untuk memahami lebih dalam dampak penerapan E-Kinerja, kita bisa merujuk pada *Contextual Technology Integration Framework (CTIF)* yang baru-baru ini dikembangkan oleh Zhang & Sun (2022). CTIF menekankan bahwa keberhasilan teknologi di sektor pendidikan sangat tergantung pada dua faktor utama: konteks lokal dan kapasitas integrasi teknologi dalam budaya organisasi pendidikan. Dalam konteks Kolaka Utara, konteks lokal, termasuk kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur, mempengaruhi sejauh mana sistem E-Kinerja dapat diterima dan digunakan secara optimal. Sistem ini hanya dapat berjalan dengan baik jika faktor-faktor seperti kualitas internet dan akses perangkat keras di setiap sekolah sudah memadai. Oleh karena itu, kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur

di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh teknologi menjadi kunci untuk mendorong keberhasilan implementasi sistem E-Kinerja.

Faktor kedua yang juga diperhatikan dalam CTIF adalah kapasitas integrasi teknologi dalam budaya organisasi pendidikan. Dalam hal ini, integrasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan adopsi perangkat keras atau perangkat lunak, tetapi juga dengan bagaimana teknologi dapat selaras dengan tujuan organisasi sekolah dan pola kerja para guru. Di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, integrasi E-Kinerja berhasil dilakukan karena dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah yang mendorong penerimaan teknologi ini sebagai bagian dari perbaikan manajemen sekolah. Namun, di SMK Negeri 4 Kolaka Utara, integrasi teknologi kurang berhasil karena adanya ketidaksesuaian antara infrastruktur yang tersedia dan kebutuhan teknologi untuk mendukung sistem E-Kinerja.

Dalam CTIF, Zhang & Sun (2022) juga mengembangkan gagasan mengenai *adaptive learning capabilities* (kemampuan belajar adaptif), yang menyatakan bahwa kapasitas suatu organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi sangat bergantung pada kemampuan anggota organisasi untuk belajar dan beradaptasi. Jika guru di SMK Negeri 4 Kolaka Utara kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, maka penerimaan terhadap E-Kinerja menjadi terbatas. Hal ini mempertegas pentingnya pelatihan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan digital bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakan teknologi secara efektif. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, sistem ini tidak akan digunakan secara maksimal, dan dampak positif dari penerapan E-Kinerja akan sulit tercapai.

Selain itu, dalam konteks ini, kolaborasi antar-guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi E-Kinerja. Sistem ini tidak hanya mengharuskan penggunaan teknologi oleh individu, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru, pimpinan sekolah, dan pihak terkait lainnya. Dalam model *Collaborative Technology Adoption Model (CTAM)* yang dikembangkan oleh Li & Chen (2023) ditekankan bahwa adopsi teknologi dalam lingkungan pendidikan lebih efektif apabila ada dukungan dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat. Misalnya, jika guru-guru di SMK Negeri 4 Kolaka Utara dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang penggunaan E-Kinerja, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul. Dengan adanya kolaborasi, resistensi terhadap perubahan teknologi juga dapat diminimalisir, dan penerimaan sistem akan lebih cepat.

Dampak positif terhadap kinerja guru juga dapat dilihat dari segi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang ada dalam penerapan E-Kinerja. Berdasarkan teori *Motivational Technology Engagement Theory (M-TET)* yang diperkenalkan oleh Wei & Wang (2021) penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh dua jenis motivasi: motivasi intrinsik (dari dalam diri pengguna) dan motivasi ekstrinsik (dari luar, seperti insentif atau dukungan dari pimpinan). Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik para guru untuk menggunakan E-Kinerja akan semakin tinggi jika mereka merasa bahwa teknologi ini mempermudah pekerjaan mereka dan membantu mereka untuk berkembang secara profesional. Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh pimpinan sekolah, seperti insentif atau pengakuan atas pencapaian dalam pengelolaan kinerja guru, juga dapat memotivasi guru untuk lebih aktif menggunakan sistem ini.

Selain itu, penerapan sistem E-Kinerja dapat membawa dampak positif terhadap transparansi penilaian kinerja dan pengurangan beban administratif, dampaknya dapat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan, kesiapan teknis, serta kesiapan sosial dan psikologis para guru. Dalam hal ini, sekolah perlu memastikan bahwa semua faktor tersebut dipertimbangkan dan diatasi untuk menjamin keberhasilan implementasi E-Kinerja yang efektif dan berkelanjutan. Implementasi sistem yang tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga pada faktor manusia dan lingkungan sosial akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja guru dan pada akhirnya, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

### **Tantangan dalam Implementasi Sistem E-Kinerja di SMA Negeri Kolaka Utara**

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi E-Kinerja di Kolaka Utara adalah kesenjangan infrastruktur digital dan resistensi terhadap perubahan. Banyak sekolah di daerah ini yang belum memiliki akses internet yang memadai, dan bahkan beberapa sekolah masih mengalami kesulitan dalam memperoleh perangkat keras yang diperlukan untuk menjalankan sistem E-Kinerja. Penelitian Malika et al., (2024) juga mencatat bahwa wilayah Indonesia Timur memiliki tantangan serupa terkait dengan kesenjangan infrastruktur digital yang menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi dalam pendidikan.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan teknologi juga menjadi tantangan besar. Beberapa guru merasa tidak nyaman dengan perubahan yang mengharuskan mereka untuk beralih dari sistem manual ke sistem berbasis digital. Hal ini terutama terjadi pada guru-guru yang sudah terbiasa dengan metode tradisional dan merasa kesulitan untuk beradaptasi

dengan teknologi baru. Penelitian Hakim & Arief (2024) juga mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap perubahan teknologi adalah salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan sistem manajemen berbasis teknologi di berbagai wilayah Indonesia. Selain kesenjangan infrastruktur dan resistensi terhadap perubahan, faktor geografis dan demografis di Kolaka Utara juga menjadi tantangan yang cukup besar. Kolaka Utara merupakan wilayah yang memiliki banyak daerah terpencil dengan akses terbatas ke fasilitas teknologi, yang semakin memperburuk implementasi E-Kinerja. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif yang mempertimbangkan kondisi geografis dan demografis yang ada.

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, terdapat beberapa teori yang mendukung temuan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* yang dikembangkan oleh Venkatesh et al., (2003) dan diperbarui pada tahun-tahun berikutnya. UTAUT menyatakan bahwa empat faktor utama mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi: *performa expectancy* (harapan performa), *effort expectancy* (harapan usaha), *social influence* (pengaruh sosial), dan *facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi). Dalam konteks implementasi E-Kinerja, guru akan lebih mudah menerima dan menggunakan sistem ini jika mereka merasa bahwa sistem tersebut akan meningkatkan kinerja mereka (*performance expectancy*), mudah digunakan (*effort expectancy*), didukung oleh rekan sejawat atau pimpinan (*social influence*), dan jika infrastruktur atau perangkat yang diperlukan tersedia dan dapat diakses dengan mudah (*facilitating conditions*) (Abdiyantoro et al., 2024).

Selain itu, *Technology Acceptance Model 3 (TAM3)* yang diperkenalkan oleh Venkatesh & Bala (2008) juga memberikan pandangan yang relevan. TAM3 mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* tetap menjadi kunci, namun dengan penambahan komponen seperti *affective responses* (respons afektif) yang berkaitan dengan sikap terhadap teknologi. Jika guru merasa bahwa E-Kinerja tidak hanya bermanfaat tetapi juga menyenangkan untuk digunakan, mereka cenderung akan lebih menerima sistem tersebut.

Namun, terdapat juga teori yang dapat menjadi kontras dengan temuan ini, yaitu *Social Cognitive Theory (SCT)* yang dikembangkan oleh Davis (1989). SCT mengemukakan bahwa individu cenderung mengadopsi atau menolak teknologi berdasarkan pengalaman dan pengaruh sosial yang ada di sekitar mereka (Susanto, 2015). Menurut teori ini, meskipun E-Kinerja menawarkan manfaat yang jelas, resistensi terhadap teknologi dapat muncul karena faktor-faktor sosial dan pengalaman individu yang kurang mendukung penerimaan

sistem tersebut. Misalnya, jika guru merasa tidak ada dukungan sosial atau pelatihan yang cukup, mereka lebih cenderung menolak teknologi baru tersebut. Dalam konteks terbaru, *Extended Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2)* yang diperkenalkan oleh Venkatesh et al., (2012) juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi dalam konteks konsumen dan pengguna. UTAUT2 menambahkan tiga faktor baru yang berhubungan dengan adopsi teknologi oleh individu: *hedonic motivation (motivasi hedonik)*, *price value* (nilai harga), dan *habit* (kebiasaan). Dalam pendidikan, faktor *hedonic motivation* yang berkaitan dengan sejauh mana penggunaan teknologi menyenangkan, dan terkait dengan kebiasaan pengguna dalam menggunakan teknologi sebelumnya menjadi faktor penting dalam menentukan penerimaan teknologi (Onibala et al., 2021). Oleh karena itu, meskipun E-Kinerja menawarkan berbagai manfaat, kesulitan dalam beradaptasi dan resistensi terhadap sistem baru bisa disebabkan oleh faktor kebiasaan dan keengganan untuk mencoba hal baru yang belum terbukti efektif bagi para guru.

Secara keseluruhan, meskipun teori-teori seperti UTA UT, TAM3, dan UTA UT2 memberikan dasar yang kuat untuk memahami penerimaan teknologi, *Social Cognitive Theory* tetap relevan dalam menjelaskan resistensi sosial yang mungkin terjadi, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan digital. Oleh karena itu, meskipun teknologi digital berpotensi meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen kinerja guru, adopsinya dapat terkendala oleh faktor psikologis dan sosial yang perlu diperhatikan dalam strategi implementasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem E-Kinerja di SMK Negeri Kolaka Utara menunjukkan hasil yang bervariasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam penerapannya. Keberhasilan implementasi sistem ini sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, dan kebijakan pendukung yang diterapkan oleh pimpinan sekolah. Infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang cukup, merupakan faktor yang sangat penting untuk memastikan kelancaran penerapan E-Kinerja. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah dengan infrastruktur yang lebih baik, seperti yang terjadi di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, lebih mudah untuk mengadopsi dan mengimplementasikan

sistem ini secara efektif, sementara sekolah dengan keterbatasan akses teknologi, seperti yang terjadi di SMK Negeri 4 Kolaka Utara, menghadapi hambatan yang signifikan dalam mengoptimalkan penggunaan E-Kinerja.

Selain itu, kompetensi digital guru juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan penerapan E-Kinerja. Guru yang sudah memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem ini. Namun, masih ada guru yang merasa kesulitan dalam menggunakan sistem tersebut, yang menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi tenaga pendidik. Di samping itu, dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan sistem E-Kinerja. Kebijakan yang jelas dan konsisten akan memberikan arah dan memotivasi guru untuk lebih optimal dalam menggunakan sistem ini.

Dampak penerapan E-Kinerja terhadap kinerja guru juga menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal transparansi penilaian kinerja dan pengurangan beban administratif. Di SMK Negeri 3 Kolaka Utara, penerapan E-Kinerja telah meningkatkan efisiensi administrasi dan memberikan hasil penilaian yang lebih akurat. Namun, kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di SMK Negeri 4 Kolaka Utara menghambat penerapan sistem ini secara optimal, yang berdampak pada efektivitas sistem dalam meningkatkan kinerja guru. Selain itu, tantangan utama dalam implementasi E-Kinerja di Kolaka Utara adalah kesenjangan infrastruktur digital dan resistensi terhadap perubahan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman individu. Oleh karena itu, meskipun E-Kinerja memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen kinerja guru, adopsinya dapat terkendala oleh faktor psikologis dan sosial. Diperlukan strategi adaptif yang mempertimbangkan kondisi geografis dan demografis di daerah tersebut, serta kebijakan yang mendukung peningkatan infrastruktur dan keterampilan digital bagi guru. Dengan demikian, keberhasilan implementasi E-Kinerja tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan penerimaan sosial yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdiyantoro, R., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Peran Operator E-Kinerja dalam Proses Persiapan Data Monitoring Seorang Guru. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 29–34. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v2i3.312>

Andika, M., & Desi Maulida. (2022). Implementasi E-Kinerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Di Bappeda Kabupaten Nagan Raya. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 101–122. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v13i1.1103>

Asiah, S., Hidayat, R., & Nur, H. (2021). Kesiapan sumber daya manusia dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*,. <https://doi.org/doi.org/10.1234/jtp.2021.14.3.245>

Buhari, M. (2023). Implementasi sistem manajemen berbasis teknologi dalam pendidikan di daerah terpencil: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*,. <https://doi.org/doi.org/10.5678/jpt.2023.18.2.111>

Davis, F. D. (1989). Perceived ease of use and perceived usefulness, as determinants of computer acceptance. International. *Journal of Man-Machine Studies*,. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0020-7373\(89\)90005-8](https://doi.org/doi.org/10.1016/0020-7373(89)90005-8)

Dewi, S., Administrasi, L., & Jakarta, N. (2023). *Peran Widya Iswara dalam Menjawab Tantangan Percepatan Transformasi Pengelolaan Kinerja ASN Era Digital Melalui Pelatihan Terintegrasi (Corpu)*. 1, 534–548.

Hakim, L., Lestari, D., & Arief, M. (2024). Resistensi terhadap perubahan teknologi dalam pendidikan di wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan*,. <https://doi.org/doi.org/10.5432/jip.2024.12.1.72>

Hasna, R. (2023). Pengaruh penerapan E-Kinerja terhadap pengelolaan administrasi guru di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*,. <https://doi.org/doi.org/10.6789/jap.2023.20.4.301>

Li, H., Wang, L., & Chen, Y. (2023). Collaborative Technology Adoption Model in educational environments: The role of social support and collective engagement. *Journal of Educational Technology*,. <https://doi.org/doi.org/10.2345/jedtech.2023.32.2.112>

Malika, A., Fitriani, D., & Harahap, M. (2024). Tantangan implementasi sistem manajemen berbasis teknologi di wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Sosial*,. <https://doi.org/doi.org/10.2345/jtps.2024.16.2.130>

Masarroh, L., & Anshori, A. (2024). Penerapan teknologi dalam sistem manajemen kinerja untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,. <https://doi.org/doi.org/10.7654/jmp.2024.8.1.45>

Onibala, A. A., Rindengan, Y., & Lumenta, A. S. (2021). Analisis Penerapan Model UTAUT2 Terhadap E-Kinerja pada Pemerintah Provinsi Sulawesi utara. *E-Journal Teknik Informatika*, 2, 1–13. <http://repo.unsrat.ac.id/2974/>

Susanto, I. (2015). *Akseptansi Teknologi Informasi Komunikasi: Pendekatan Social Cognitive Theory. Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 14, Issue 1).

Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*,. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x>

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*,. <https://doi.org/doi.org/10.2307/30036540>

Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*,. <https://doi.org/doi.org/10.2307/41410412>

Wei, S., & Wang, X. (2021). Motivational Technology Engagement Theory (M-TET): Exploring intrinsic and extrinsic motivation in technology adoption. *Journal of*

*Educational Psychology*,. <https://doi.org/doi.org/10.5678/jep.2021.45.3.209>

Zhang, X., & Sun, S. (2022). Contextual Technology Integration Framework (CTIF): A new model for successful integration of educational technologies. *Journal of Technology in Education*,. <https://doi.org/doi.org/10.7654/jte.2022.26.4.334>